



Romance Sebagai Media Pemunculan Gaya Pacaran Remaja Dalam Kacamata Islam

Sumarno ^{1✉}, Didin Nurul Rosidin ²

Article Information

Article History:

Received November, 2022

Accepted November, 2022

Published Desember, 2022

Keywords:

Literary works,

Novels,

Youth,

Dating,

Adultery.

How to Cite:

Sumarno., Rosidin, DN. (2022). Romance Sebagai Media Pemunculan Gaya Pacaran Remaja Dalam Kacamata Islam. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Muhammadiyah Ponorogo*, 10 Special Issue(1), pp 48-62.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah novel bergenre romantis berpengaruh besar terhadap munculnya gaya pacaran remaja saat ini. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan campuran atau gabungan (mixed methods). Responden dalam penelitian ini adalah remaja yang berada pada rentang usia 15-23 tahun dengan sampel sebanyak 40 orang. Penelitian ini menggunakan teknik non-probability sampling yaitu accidental sampling. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil berupa: (1) Novel yang disukai remaja adalah novel roman; (2) Ada perilaku berkencan dalam novel yang tidak sesuai dengan hukum Islam; (3) novel romantis berpengaruh besar terhadap munculnya gaya pacaran remaja; (4) Pacaran sudah menjadi hal yang lumrah dan wajar dewasa ini. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa banyak remaja yang mengetahui hukum pacaran dalam Islam, namun tetap melakukannya karena faktor yang mempengaruhi salah satunya adalah dari novel. Maka, remaja juga harus membaca novel romantis islami yang berkisah tentang cinta dalam ajaran islam.

Abstract

The purpose of this study is to find out whether romantic genre novels have a major influence on the emergence of adolescent courtship styles today. The research method used is a descriptive method with a mixed or combination approach (mixed methods). Respondents in this study were adolescents who were in the age range of 15-23 years with a sample of 40 people. This study used a non-probability sampling technique, namely accidental sampling. Based on the research that has been carried out, results were obtained in the form of: (1) The novels favoured by teenagers are romance novels; (2) There is dating behaviour in the novel that is inconsistent with Islamic law; (3) Romantic novels have a major influence on the emergence of teenage dating styles; (4) Courtship has become commonplace and natural today. Thus, it can be concluded that many teenagers know the law of dating in Islam, but still do so due to influencing factors, one of which is from the novel. So, teenagers should also read Islamic romantic novels that revolve around love in Islamic teachings.

✉ Alamat korespondensi:

Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati

E-mail: sumarno.ingpbk2016@gmail.com

ISSN 2303-3800 (Online)

ISSN 2527-7049 (Print)

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan suatu ungkapan ekspresi baik lisan maupun tulisan dari pengarangnya. Seperti yang disampaikan oleh (Lafamane, 2020) bahwa karya sastra adalah suatu ungkapan perasaan manusia yang bersifat individual dari pengalaman, perasaan, pemikiran, ide, semangat, dan keyakinan yang tertuang dalam bentuk gambaran kehidupan yang dapat membangkitkan pesona lalu dituangkan melalui alat bahasa. Karya sastra pun dapat dikatakan sebagai bentuk dari ekspresi keindahan karena karya sastra berisi hal yang menyenangkan. Karya sastra dilakukan melalui tahapan proses kreatif dan ekspresitas dari penulis dalam menciptakan suatu karya melalui media bahasa secara lisan dan tulisan. Berdasarkan bentuknya, karya sastra terdiri atas tiga bagian, yaitu prosa, puisi, dan drama. Pembagian karya sastra tersebut disebabkan masing-masing dari karya sastra memiliki ciri yang berbeda.

Prosa merupakan salah satu karya sastra yang menceritakan cerita atau kisah fiksi dalam bahasa Indonesia secara singkat dari hasil imajinasi penulis. (Aminuddin., 2002) berpendapat bahwa prosa fiksi berisi kisah atau cerita yang dilakukan oleh pemeran atau tokoh dengan memerhatikan latar, tahapan, dan rangkaian. Prosa merupakan karya sastra yang memiliki jenis beragam. Prosa terbagi ke dalam empat jenis, yaitu prosa naratif, prosa deskriptif, prosa eksposisi, dan prosa argumentasi. Prosa pun terbagi ke dalam dua bentuk, yaitu prosa lama dan prosa baru. Prosa lama merupakan karya sastra yang di dalamnya belum dipengaruhi oleh budaya barat. Jenis dari prosa lama, yaitu hikayat, sejarah, kisah, dongeng, dan cerita berbingkai. Selanjutnya untuk prosa baru merupakan karya sastra yang di dalamnya sudah dipengaruhi oleh budaya barat. Jenis dari prosa baru, yaitu roman, novel, cerpen, riwayat, kritik, resensi, dan esai. Namun ada salah satu pendapat ahli yang mengatakan bahwa prosa hanya dibagi ke dalam tiga jenis,

yaitu roman, novel, dan cerita pendek (Herman J. Waluyo, 1991).

Berdasarkan strukturnya, karya sastra dibangun oleh dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Salah satu karya sastra yang menarik dan sering dinikmati oleh khalayak umum, yaitu novel. Unsur intrinsik novel dibagi menjadi tema, penokohan, alur, gaya bahasa, latar, sudut pandang, dan amanat. Kemudian untuk unsur ekstrinsik novel sendiri terdiri atas latar belakang pengarang, kondisi masyarakat, dan nilai-nilai dalam cerita.

Hal yang menarik dari unsur ekstrinsik novel, yaitu latar belakang pengarang dan kondisi masyarakat. Pada umumnya, karya sastra lahir dari latar belakang pengarangnya, seperti jalan cerita yang berlatar dari pengalaman pribadi pengarang yang sangat membekas. Selanjutnya, kondisi masyarakat dapat memengaruhi pembuatan setiap karya sastra karena bagaimana pun juga dalam menulis atau menciptakan suatu karya sastra, pengarang akan terinspirasi dari kondisi masyarakat sekitarnya. Contohnya saja, jalan cerita yang mengangkat kisah cinta remaja di sekolah. Hal ini lumrah terdapat di novel karena memang pada kenyataannya banyak remaja yang menyalahgunakan sekolah. Sekolah yang semestinya menjadi tempat menuntut ilmu, justru menjadi tempat untuk bermesraan. Jadi, poin ini masih terhubung dengan poin sebelumnya di mana latar belakang pengarang dan kondisi masyarakat bisa berhubungan, karena bagaimanapun saat terjadi latar belakang pengarang di mana sekeliling pengarang dalam dunia nyata mayoritas adalah orang-orang berpacaran maka kondisi masyarakatnya pun memang menormalisasi pacaran. Sehingga dalam suatu karya sastra khususnya novel walaupun hanya bersifat fiksi, tetapi cerita yang terkandung di dalamnya biasanya merupakan kejadian yang benar-benar terjadi dalam hidup ini karena penulis pun tidak akan bisa menuliskan karyanya jika tidak ada ide dan contoh yang ia lihat terlebih dahulu.

Karya Sastra novel merupakan karya prosa yang di dalamnya mengungkapkan dan menceritakan suatu peristiwa atau kejadian yang luar biasa pada diri seseorang (Yulianto, 2019). (Intan, 2020) mengungkapkan bahwa pada umumnya, kalangan remaja pun menyukai karya sastra novel populer. Menurut (Baran, 2006), masa remaja merupakan masa-masa krusial bagi perkembangan individu, hal tersebut dikarenakan di masa remaja, individu mulai mengalami transisi atau perubahan dari berbagai aspek, seperti aspek biologis, kognitif, serta sosial emosional. Hal ini menyebabkan secara tidak langsung para remaja berada dalam fase mencari jati diri dan membentuk konsep dirinya. Kegiatan membaca remaja yang termasuk pada pemanfaatan waktu luang dalam mencari jati diri, menjadi sesuatu hal yang sangat berkontribusi terhadap perkembangan psikososial remaja (Husna, 2018; Intan, 2020). Hal ini didukung oleh gagasan (Baran, 2006) yang mengungkapkan bahwa buku merupakan salah satu jenis dari media massa yang berfungsi sebagai media pengembangan diri, hal ini menyebabkan buku cenderung mendorong refleksi pribadi yang lebih besar apabila dibandingkan dengan jenis media lainnya. (Baran, 2006) yang mengungkapkan bahwa buku merupakan salah satu jenis dari media massa yang berfungsi sebagai media pengembangan diri, hal ini menyebabkan buku cenderung mendorong refleksi pribadi yang lebih besar apabila dibandingkan dengan jenis media lainnya.

Dalam pembentukan konsep diri remaja melalui buku bacaan, hal yang harus diperhatikan adalah interpretasi dari pembaca itu sendiri bagaimana ia memaknainya. Hal ini diakibatkan teks bacaan memiliki sifat polisemis yang memiliki arti bahwa terdapat perbedaan pemaknaan isi bacaan antara pembaca satu dengan pembaca lainnya. Pengambilan makna tidak hanya ditentukan oleh isi atau pesan yang ditulis oleh penulis, tetapi pembaca juga mengambil peran penting

bahkan memiliki kuasa dalam memberikan makna pada sebuah teks (Slamet, 2018).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Intan, 2020), novel yang menjadi favorit remaja perempuan adalah novel bergenre sastra moralis, motivasi, islami, sastra romantis remaja (*teenlit*), genre petualangan dan *science-fiction*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Intan, 2020), novel yang menjadi favorit remaja perempuan adalah novel bergenre sastra moralis, motivasi, islami, sastra romantis remaja (*teenlit*), genre petualangan dan *science-fiction*. Hal yang menjadi fokus adalah genre novel romantis remaja (*teenlit*). Sastra remaja atau yang akrab disebut sebagai *teenlit* ini merupakan karya fiksi yang isinya menceritakan kehidupan sosial dari para remaja (Syahrul, 2017). Tokoh-tokoh yang ada dalam cerita *teenlit* ini dapat memengaruhi konsep diri pembaca, baik dari segi positif maupun segi negatif. Hasil dari berbagai sitasi penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa ternyata cerita yang ada dalam novel bergenre *teenlit* ini tidak sepenuhnya menyediakan informasi yang baik atau positif bagi perkembangan konsep diri pembacanya. Hal tersebut dipengaruhi juga dari pergaulan remaja yang memiliki hubungan erat dengan interaksi remaja dengan lingkungannya.

Dalam pergaulan ini, tentunya akan muncul perasaan untuk saling mencintai dan saling dicintai oleh orang lain yang merupakan ciri menonjol dalam kehidupan remaja. Berawal dari rasa suka atau tertarik terhadap lawan jenis, rasa suka itu kemudian diwujudkan dengan hubungan pacaran (menjadi sepasang kekasih), dan menyebabkan timbulnya perilaku pacaran (Muslimah, 2013). Perilaku pacaran pada remaja dapat dibagi ke dalam dua perilaku, yakni perilaku pacaran sehat dan perilaku pacaran berisiko.

(Hutagalung, 2008) menyebutkan bahwa pacaran sehat dapat dilakukan oleh remaja dengan tujuan saling memberikan semangat dan motivasi satu sama lain.

(Hutagalung, 2008) menyebutkan pula bahwa pacaran sehat dapat dilakukan oleh remaja dengan tujuan saling memberikan semangat dan motivasi satu sama lain. Perilaku pacaran sehat ini biasanya memiliki dampak positif (Aviva, 2016), yakni memiliki motivasi belajar, memiliki penyemangat, memperluas pergaulan, dan juga timbulnya perasaan tenang, bahagia, nyaman, aman, dan terlindungi saat bersama pasangan, sedangkan perilaku pacaran berisiko, yaitu perilaku pacaran yang sering berdua-duaan, seperti *kissing, necking, petting, intercourse*. Hal tersebut merupakan kegiatan yang berisiko karena hal tersebut bisa mengarah pada perilaku seksual pranikah sebagai pembuktian cinta pada pasangan lawan jenisnya. Dari data World Health Organization (WHO, 2010), mengatakan bahwa setiap tahun terdapat 210 juta remaja yang hamil di seluruh dunia, diakibatkan karena terlalu nafsu birahi selama pacaran.

Dalam syariat Islam sendiri, segala bentuk hubungan antar lawan jenis adalah suatu larangan. Pacaran merupakan hal yang tidak diperbolehkan dan merupakan perbuatan zina. Dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi Muhammad saw. bersabda:

“Nasib anak Adam mengenai zina telah ditetapkan. Tidak mustahil dia pernah melakukannya. Dua mata, zinanya memandang. Dua telinga, zinanya mendengar. Lidah, zinanya berkata. Tangan zinanya memegang. Kaki, zinanya melangkah. Hati, zinanya ingin dan rindu, sedangkan faraj (kemaluan) hanya mengikuti dan tidak mengikuti.” (Hadis Shahih Muslim No. 2282).

Setelah mengkaji penelitian-penelitian di atas mengenai hubungan karya sastra novel dengan kaum remaja, ternyata belum terdapat pembahasan yang mengarah secara khusus terkait dampak genre karya sastra novel kesukaan remaja, yaitu genre romantis terhadap kemunculan gaya pacaran remaja. Novel bergenre romantis berkisah tentang kisah percintaan seorang perempuan dan seorang lelaki yang memunculkan suatu

harapan dan komitmen untuk selalu bersama. Dalam masalah percintaan ini, Islam pun telah diatur bagaimana cara mengelola suatu perasaan yang tentunya bukan melalui cara berpacaran, sehingga terdapat pula novel-novel romantis yang memasukkan unsur agama di dalamnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Ika Widyastuti, 2021) tentang romantis formula yang terdapat dalam novel “Hijab Traveller Love Spark in Korea” karya Asma Nadia. Dalam masalah percintaan ini, Islam pun telah diatur bagaimana cara mengelola suatu perasaan yang tentunya bukan melalui cara berpacaran, sehingga terdapat pula novel-novel romantis yang memasukkan unsur agama di dalamnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Ika Widyastuti, 2021) tentang romantis formula yang terdapat dalam novel “Hijab Traveller Love Spark in Korea” karya Asma Nadia. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas sejauh mana pengaruh novel romantis terhadap kemunculan tren berpacaran remaja dan seberapa jauh pemanfaatan karya sastra novel romantis sebagai media gerakan anti pacaran dalam Islam.

TINJAUAN PUSTAKA

Karya Sastra novel merupakan karya prosa yang di dalamnya mengungkapkan dan menceritakan suatu peristiwa atau kejadian yang luar biasa pada diri seseorang (Yulianto, 2019). (Intan, 2020) mengungkapkan bahwa pada umumnya, kalangan remaja pun menyukai karya sastra novel populer. Menurut (Baran, 2006), masa remaja merupakan masa-masa krusial bagi perkembangan individu, hal tersebut dikarenakan di masa remaja, individu mulai mengalami transisi atau perubahan dari berbagai aspek, seperti aspek biologis, kognitif, serta sosial emosional. World Health Organization (WHO, 2010), mengatakan bahwa setiap tahun terdapat 210 juta remaja yang hamil di seluruh dunia, diakibatkan karena terlalu nafsu birahi selama pacaran. (Hutagalung, 2008) menyebutkan bahwa

pacaran sehat dapat dilakukan oleh remaja dengan tujuan saling memberikan semangat dan motivasi satu sama lain.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah metode ilmiah yang bertujuan untuk menghasilkan data dengan menggunakan tujuan dan manfaat tertentu (Choiri, 2019). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan campuran atau kombinasi (*mixed methods*). Penelitian deskriptif merupakan sebuah metode penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki suatu keadaan, fenomena, dan hal lainnya yang kemudian hasilnya dipaparkan dalam suatu bentuk laporan penelitian (Arikunto, 2019). Penelitian kombinasi merupakan pendekatan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif untuk satu penelitian yang sama sehingga dalam suatu penelitian tersebut menghasilkan data yang lebih komprehensif, valid, realibel, dan objektif (Sugiyono, 2012).

Desain penelitian yang digunakan adalah *the convergent parallel* atau yang biasa disebut juga sebagai *concurrent triangulation*. (Sugiyono, 2012) mengatakan bahwa desain penelitian ini merupakan desain penelitian yang menggabungkan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif secara seimbang yang artinya 50% metode kuantitatif dan 50% metode kualitatif. Desain ini bertujuan agar data yang dikumpulkan baik data kuantitatif maupun kualitatif digunakan secara bersama-sama sehingga peneliti dapat memahami permasalahan yang akan diteliti. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan kuesioner. Jenis kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner campuran. Menurut (Arikunto, 2019) kuesioner campuran merupakan perpaduan antara kuesioner terbuka dan tertutup yang telah disusun sesuai topik penelitian yang mendalam guna mendapatkan hasil data berupa angka dan deskripsi.

Menurut (Arikunto, 2019) kuesioner campuran merupakan perpaduan antara kuesioner terbuka dan tertutup yang telah disusun sesuai topik penelitian yang mendalam guna mendapatkan hasil data berupa angka dan deskripsi.

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini merupakan usia remaja yang berada pada rentang usia 15 sampai 23 tahun dan beragama Islam. Penelitian ini melibatkan 40 responden. Dalam menentukan subjek penelitian, peneliti menggunakan teknik penentuan sampel yang termasuk ke dalam *non probability sampling*, yaitu *accidental sampling*. Menurut (Santoso, 2001) *accidental sampling* merupakan prosedur sampling dengan cara memilih sampel dari orang atau unit paling mudah untuk dijumpai. (Santoso, 2001) *accidental sampling* merupakan prosedur sampling dengan cara memilih sampel dari orang atau unit paling mudah untuk dijumpai. Sedangkan (Sugiyono, 2012) mengatakan bahwa *accidental sampling*, yaitu mengambil responden sebagai sampel berdasarkan kebetulan, siapa saja yang bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel bila orang tersebut memenuhi kriteria untuk dijadikan sebagai sumber dan telah sesuai dengan kriteria utamanya, yaitu berada pada rentang usia remaja yakni 15 sampai 23 tahun dan beragama Islam.

Tabel 1. Karakteristik Subjek Penelitian

Kategori		Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	12	30
	Perempuan	28	70
Usia	16 tahun	1	2,5
	19 tahun	5	12,5
	20 tahun	22	55
	21 tahun	8	20
	22 tahun	2	5
	23 tahun	2	5
Agama	Islam	40	100

Karakteristik tersebut merupakan subjek yang akan dijadikan sebagai sampel penelitian. Data tersebut menunjukkan bahwa subjek penelitian didominasi oleh perempuan sebanyak 70% sedangkan laki-laki hanya mencapai 30%. Subjek tersebut pun sudah

memenuhi kriteria, yakni 100% beragama Islam dan berada pada rentang usia remaja 15-23 tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

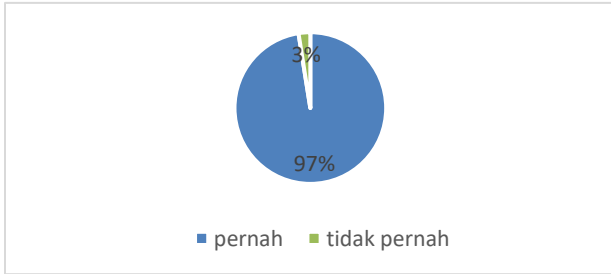


Diagram 1. Data Responden yang Pernah Membaca Novel

Data di atas menunjukkan menyebutkan bahwa hampir dari semua responden pernah membaca novel. Sebanyak. Di mana data tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 97% responden pernah membacanya dan hanya 3% atau hanya 1 orang responden yang tidak pernah membaca novel sama sekali.

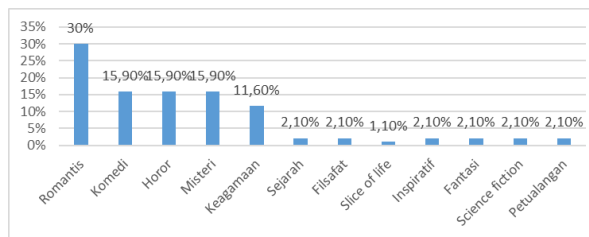


Diagram 2. Data Genre Novel yang Disukai Responden

Data di atas menyebutkan bahwa novel bergenre romantis merupakan genre yang paling banyak disukai oleh responden. Sebanyak 30% responden menyukai genre novel romantis, sedangkan 15,9% responden menyukai genre novel komedi, horor, dan misteri. Kemudian sebanyak 11,6% responden menyukai genre keagamaan. Lalu untuk novel bergenre sejarah, filsafat, inspiratif, fantasi, science fiction, dan petualangan hanya ada

2,1% dan untuk genre *slice of life* merupakan genre yang paling sedikit diminati yakni hanya sebanyak 1,1% responden yang menyukainya.

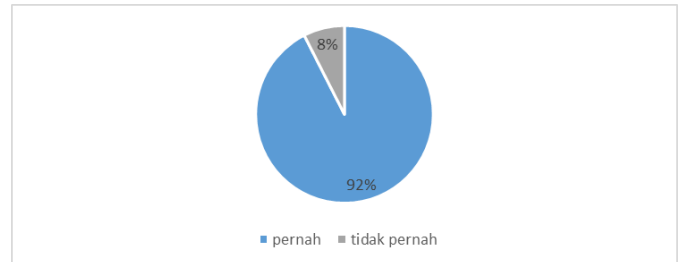


Diagram 3. Data Novel yang Memuat Hubungan Pacaran

Data di atas menyebutkan bahwa sebanyak 92% responden pernah membaca dan menemukan novel yang memuat hubungan pacaran di dalamnya dan hanya sebanyak 8% responden yang tidak pernah membaca atau menemukannya

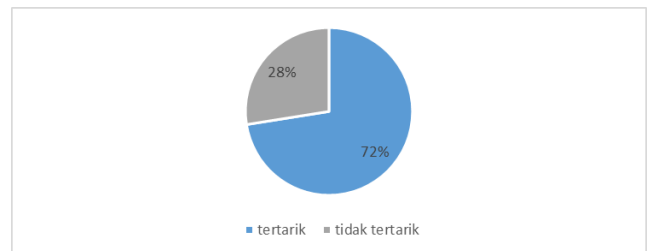


Diagram 4. Data Ketertarikan Responden terhadap Novel yang Memuat Hubungan Pacaran

Data di atas menunjukkan bahwa sebanyak 72% responden tertarik dengan novel yang menceritakan hubungan pacaran dan hanya 28% responden yang tidak tertarik dengan hal itu.

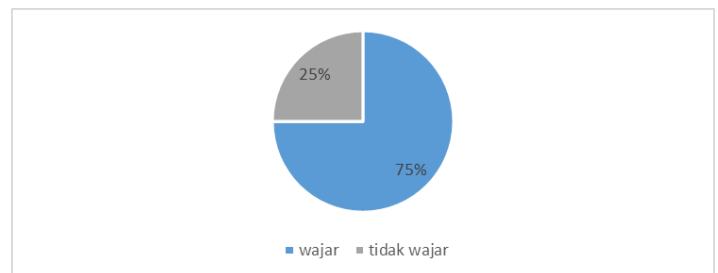


Diagram 5. Data Pendapat Responden terhadap Novel yang Menceritakan Hubungan Pacaran

Data di atas menunjukkan sebanyak 75% responden berpendapat bahwa novel yang menceritakan hubungan pacaran adalah hal yang wajar dan hanya sebanyak 25% responden yang mengatakan bahwa hal tersebut adalah hal yang tidak wajar.

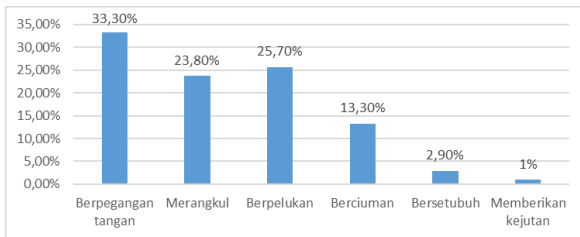


Diagram 6. Data Perilaku Pacaran yang Hadir dalam Novel

Data di atas menunjukkan perilaku pacaran yang hadir dalam novel. Sebanyak 33,3% menemukan perilaku berpegangan tangan, 23,8% merangkul, 25,7% berpelukan, 13,3% berciuman, 2,9% bersetubuh, dan 1% memberikan kejutan.

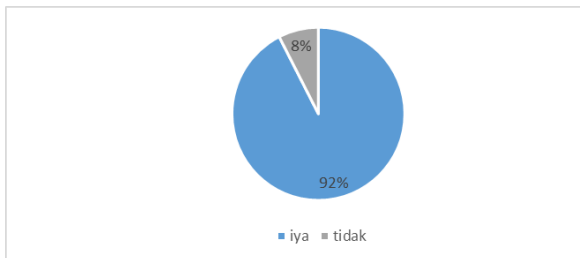


Diagram 7. Data Novel Genre Romantis Menjadi Tren Pacaran Remaja Saat Ini

Data di atas menunjukkan bahwa sebanyak 92% responden sepakat bahwa novel bergenre romantis menjadi tren pacaran remaja saat ini dan hanya 8% responden yang tidak sepakat dengan hal itu

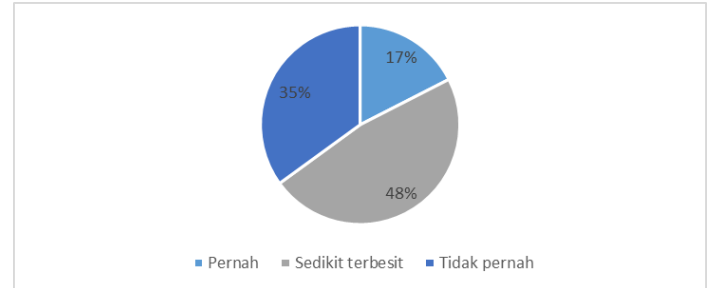


Diagram 8. Data Responden yang Ingin Meniru Gaya Berpacaran Dalam Novel

Data di atas menunjukkan bahwa sebanyak 48% responden sedikit terbesit ingin meniru gaya pacaran yang ada di dalam novel. Kemudian sebanyak 17% responden pernah meniru gaya pacaran yang ada dalam novel. Lalu sebanyak 35% remaja tidak pernah ingin meniru hal tersebut.

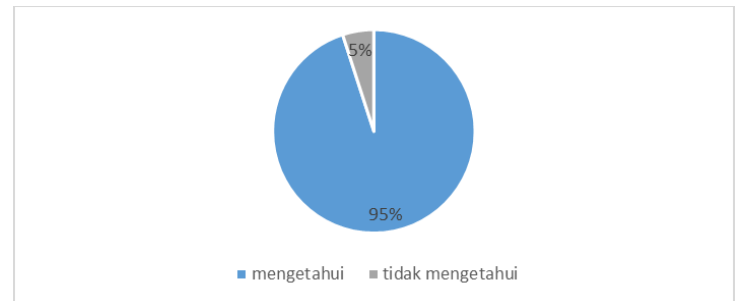


Diagram 9. Data Responden yang Mengetahui Hukum Berpacaran dalam Islam

Data di atas menunjukkan bahwa sebanyak 95% responden mengetahui bahwa hukum pacaran dalam Islam merupakan hal yang tidak diperbolehkan, sedangkan hanya 5% responden yang tidak mengetahui hukum tersebut.

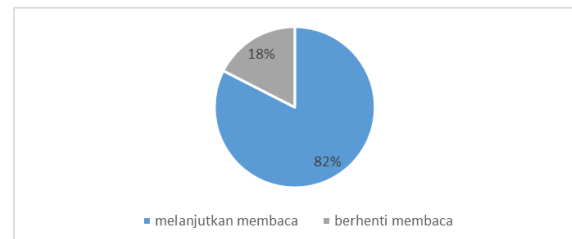


Diagram 10. Data Responden yang Melanjutkan Membaca Novel yang Memuat Hubungan Pacaran walaupun Sudah Tahu Hukumnya dalam Islam

Data di atas menunjukkan bahwa sebanyak 82% responden melanjutkan bacaannya meskipun mereka mengetahui hukum larangan berpacaran dalam Islam, sedangkan hanya 18% responden berhenti membaca.

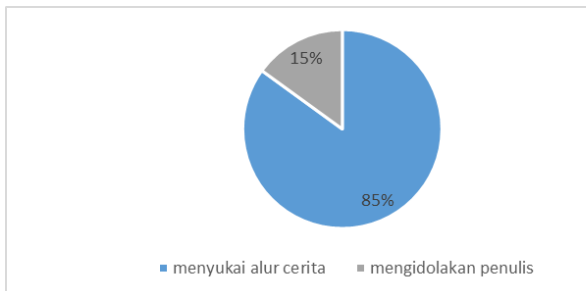


Diagram 11. Data Alasan Responden Membaca Novel yang Memuat Hubungan Pacaran

Data tersebut menunjukkan sebanyak 85% responden membaca novel yang berkaitan dengan hubungan pacaran karena mereka menyukai alur ceritanya dan 15% responden lainnya membaca novel tersebut karena mereka mengidolakan penulis.

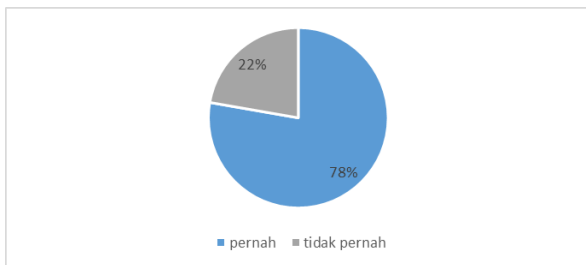


Diagram 12. Data Responden yang Membaca Novel Berisikan Kisah Cinta Islami

Data di atas menunjukkan bahwa sebanyak 78% responden pernah membaca novel yang berisikan kisah cinta islami dan

hanya 22% responden yang tidak pernah membacanya.



Diagram 13. Data Perbandingan Responden yang Menyukai Novel Anti Pacaran dan Novel yang Memuat Hubungan Pacaran

Data di atas menunjukkan bahwa sebanyak 51% responden tertarik dengan novel anti pacaran yang membahas tentang cerita islami dan sebanyak 49% responden menyukai novel dengan gaya pacaran romantis.

Pembahasan

Berdasarkan data yang telah didapatkan, terbukti bahwa novel adalah karya sastra yang sangat dekat dengan remaja. Genre novel yang paling banyak disukai adalah genre romantis. Hal ini mendukung hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Intan, 2020). Dalam penelitian tersebut menghasilkan data bahwa salah satu genre novel yang digemari remaja adalah genre romantis. Novel bergenre romantis adalah novel yang menceritakan kisah cinta sepasang laki-laki dan perempuan. Novel bergenre romantis ini sangat digemari remaja karena memuat kisah percintaan yang memang sesuai dengan problematika dan realita kehidupan remaja. Kisah percintaan dalam novel tentunya menjadi daya tarik tersendiri bagi remaja, seperti hubungan berpacaran. Hubungan pacaran merupakan hubungan yang dijalin oleh sepasang laki-laki dan perempuan di luar ikatan pernikahan. Alasan yang paling banyak dikemukakan oleh responden terkait kesukaannya terhadap novel

romantis adalah karena menyukai alur ceritanya. Memang, alur cerita yang dirangkai oleh penulis novel romantis membuat para remaja terbawa perasaannya, sehingga pembaca pasti hanyut dalam alur tersebut. Alasan lainnya menyebutkan bahwa responden menyukai penulis novelnya dan gemar terhadap kegiatan membaca.

Dari novel-novel yang telah dibaca responden, responden menyebutkan bahwa banyak novel yang memuat kisah cinta remaja yang belum halal di mata agama (hubungan pacaran). Jika ditelusuri, maka sangat mudah untuk menemukan novel bergenre romantis yang memuat kisah cinta remaja. Banyak dari responden mengaku bahwa mereka sangat tertarik dengan novel yang memuat kisah hubungan pacaran di dalamnya. Perilaku berpacaran yang pernah responden temukan dalam novel, yaitu berpegangan tangan, memberi kejutan, merangkul, berpelukan, berciuman, hingga bersetubuh. Persentase yang paling besar yaitu perilaku berpegangan tangan. Perilaku - perilaku berpacaran yang terdapat dalam novel tentunya sangat tidak sesuai dengan syariat Islam, apalagi bersetubuh. Semua perilaku berpacaran sering dianggap hal yang wajar oleh para remaja, padahal pada dasarnya perilaku-perilaku tersebut tentu mengarah pada perbuatan zina.

Pada umumnya, gaya pacaran pada anak muda zaman sekarang banyak menimbulkan efek negatif. Hal tersebut dikarenakan gaya pacaran anak muda saat ini melebihi batas dan melewati norma-norma yang berlaku di masyarakat Indonesia. Gaya pacaran anak zaman sekarang banyak menimbulkan dampak negatif bagi remaja yang menjalaninya. Misalnya gaya pacaran yang lebih mengarah pada keposesifan akan

berujung pada ruang lingkup interaksi sosial yang semakin sempit dan terbatas. Hal tersebut dikarenakan pasangan yang sering melarang untuk tidak berteman atau bahkan berinteraksi dengan lawan jenis, selain dari pasangannya dan keluarganya. Apalagi ketika bertengkar dengan pasangannya, ia akan merasa marah, bersalah, cemas, kesal, cemburu, dan murung. Hal tersebut akan berdampak buruk karena akan mengganggu pikirannya, sehingga ia akan sulit untuk fokus belajar dan hal lainnya. Adapun yang lebih parah lagi apabila gaya pacaran tersebut benar-benar sudah melewati norma yang berlaku, tidak sedikit remaja yang hamil akibat menjalani hubungan pacaran (Sarwono, 2006). Dari kasus tersebut, banyak remaja yang akhirnya terpaksa harus putus sekolah karena sudah melanggar ketentuan. Penelitian dari Maulana dan Rodiya (2022) juga menyebutkan pendidikan karakter dan adab dapat menjadi solusi dalam degradasi moral. Novel bisa dijadikan media bagi guru untuk meningkatkan karakter dan adab siswa.

Semakin berkembangnya zaman, nilai-nilai dalam masyarakat pun semakin bergeser. Masyarakat dari mulai perkotaan hingga pedesaan yang dahulu masih tabu dengan yang namanya berpacaran, kini menjadi suatu hal yang biasa saja dan menjadi hal yang normal. Hal tersebut menjadi dasar mengapa pada karya sastra banyak mengandung unsur-unsur romansa pasangan kekasih di masa remaja. Tidak bisa dipungkiri bahwa karya sastra lahir dari penglihatan pengarang pada lingkungan sekitarnya. Karya sastra tidak bisa lahir begitu saja, namun banyak faktor-faktor pendukung, salah satunya adalah lingkungan. Contohnya saja, jika dalam karya sastra novel bergenre romansa banyak mengandung unsur

berpacaran yang dilakukan oleh tokoh novel dalam tingkatan perilaku berpacaran yang berbeda-beda, misal berpegangan tangan, kemudian meningkat menjadi perilaku berpelukan, berciuman bahkan hingga berhubungan badan, maka itu tidaklah lepas dari kehidupan nyata di sekitar pengarangnya yang memiliki kultur seperti itu. Dalam artian lain, karya sastra adalah sebuah cerminan dari kehidupan manusia.

Islam tidak pernah mengenal istilah pacaran. Hukum pacaran dalam Islam sudah jelas haram karena akan menimbulkan dosa yang sangat besar, yaitu zina. Jika dilihat dari berbagai aspek, zina memiliki banyak pengertian. Menurut Islam, zina secara harfiah berarti Fahisyah, yaitu perbuatan keji. Setiap mazhab pun memiliki pengertian yang berbeda sekaitan dengan pengertian zina. Menurut Syafi'iyah, zina adalah perbuatan laki-laki memasukkan penisnya ke dalam lubang vagina perempuan yang bukan istri atau budaknya tanpa syubhat. Mazhab Malikiyah menyebutkan bahwa zina adalah perbuatan laki-laki menyanggamai perempuan lain yang bukan istrinya pada lubang vagina atau duburnya. Pada intinya, zina adalah perbuatan melakukan hubungan seksual antara dua orang yang berbeda jenis kelaminnya tanpa adanya ikatan pernikahan sah atas dasar syahwat. Islam dengan tegas sangat melarang perbuatan zina, bahkan untuk mendekatinya pun, Islam telah melarangnya. Hal ini sangat jelas terdapat dalam Al-Qur'an surat al-Isra' ayat 32:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجِيْنَ اِنَّهٗ كَانَ فَاَحْشَنَ وَّسَاءَ سَبِيْلًا

Artinya: “Dan janganlah kamu mendekati zina sesungguhnya zina itu adalah

suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk”.

Dari dalil di atas, kita mengetahui bahwa Allah sangat membenci perbuatan zina, mendekati zina saja merupakan hal yang keji, apalagi jika sampai melakukannya. Perbuatan zina terbagi menjadi tiga macam, yaitu perbuatan zina yang dominan berdampak negatif terhadap diri sendiri, melibatkan pihak lain tetapi tidak berdampak langsung bagi masyarakat, dan jenis terakhir adalah melibatkan pihak lain serta berdampak langsung bagi masyarakat.

Pelaku perbuatan zina yang berdampak negatif terhadap diri sendiri yaitu zina mata, zina telinga, zina tangan, zina hati. Zina-zina ini adalah perilaku yang mengantarkan pada zina yang sesungguhnya. Pada awalnya seseorang akan mengekspresikan perasaannya kepada lawan jenis dengan cara mendekatinya atau membayangkan wajahnya (zina hati), kemudian memandangnya dengan penuh syahwat (zina mata), dan berlanjut pada perilaku berpegangan tangan (zina tangan) setelah menjadi sepasang kekasih, begitu seterusnya hingga terjadilah zina yang sesungguhnya. Perilaku zina jenis ini merupakan pengertian zina secara luas. Tentu saja, zina ini pun adalah sebuah dosa dan sikap yang sangat tercela. Ketika orang lain mengetahui perilaku ini, maka pelaku akan dikucilkan. Pelaku perbuatan zina jenis kedua yaitu zina yang melibatkan pihak lain tetapi tidak berdampak merugikan orang lain atau masyarakat. Perbuatan ini hanya merusak atau merugikan pelaku itu sendiri, tetapi tidak sampai mengganggu ketentraman masyarakat. Perbuatan ini sangat merusak rasa kesusilaan masyarakat, seperti homoseksual, lesbian, zina

dengan binatang dan lain-lain. Perbuatan ini pun sangat tegas dilarang oleh agama Islam. Pelaku perbuatan zina jenis ketiga merupakan zina yang telah melibatkan pihak lain atau pasangannya dan telah mengancam ketentraman masyarakat. Perbuatan zina jenis ketiga ini sangat memberikan dampak yang besar berupa kerugian dan penelantaran kepada pihak ketiga yaitu anak. Selain berdampak negatif terhadap diri pelaku, zina bentuk ketiga ini diancam dengan hukuman had di dalam Al-Qur'an. Zina jenis ketiga berpotensi menimbulkan gangguan keamanan dan kekacauan dalam masyarakat.

Dalam sebuah hadis Rasulullah saw. menjelaskan ada empat dampak negatif yang ditimbulkan oleh perbuatan zina, yaitu:

"Dari Ibnu Abbas berkata, Nabi saw bersabda: "Jauhilah olehmu perbuatan zina, karena sesungguhnya zina itu (1) dapat menghilangkan nur wajah, (2) memutuskan rizki, (3) membuat marah Allah, dan (4) mewajibkan kekal di neraka (apabila pelakunya menganggap zina adalah sesuatu yang diharamkan)". (HR. Abu Daud)

Zina merupakan salah satu perbuatan yang sangat dibenci oleh Allah Swt. karena di mata Allah, zina adalah hal yang amat sangat buruk. Seseorang yang melakukan perbuatan zina akan mendapatkan azab yang setimpal dengan dosa yang telah dilakukannya. Hal tersebut dijelaskan dalam surat An-Nur ayat 2:

الرَّائِيَّةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا مِائَةً جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَيْسَ لَهُمَا عَذَابٌ طَائِفَةٌ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: "Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-

tiap satu dari keduanya dengan seratus kali deraan. Dan janganlah kamu belas kasihan kepada keduanya di dalam menjalankan (ketentuan) agama Allah yaitu jika kamu beriman kepada Allah dan hari akhir. Dan hendaklah (dalam melaksanakan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman."

Perbuatan zina merupakan salah satu dosa besar setelah perbuatan syirik, seperti yang telah diriwayatkan oleh Ibnu Abid Dunya dari Malik at-Tha'i, bahwa Rasulullah saw. Bersabda:

ما من ذنب بعد الشرك أعظم عند الله من نطفة و صعها رجل في رحم لا يحل له

"Tiada sesuatu dosa sesudah syirik lebih besar di hadapan Allah daripada perbuatan seorang pria yang memasukkan mani ke dalam rahim yang tidak diharamkan baginya"

Islam sangat melarang keras perbuatan zina karena zina merupakan dosa besar. Islam telah menutup segala pintu dan segala hal yang dapat mengundang perbuatan zina. Islam mewajibkan hijab, menundukkan pandangan, dan melarang khalwat atau berduaan antara laki-laki dan perempuan di tempat yang sepi yang bukan mahram. Islam telah memberikan batasan-batasan dalam pergaulan antara laki-laki dan perempuan.

Nabi Muhammad Saw bersabda: "Hati-hatilah kamu untuk menyepi dengan wanita, demi zat yang jiwaku ada pada kekuasaan-Nya, tidak ada seorang lelaki pun yang menyendiri dengan wanita, melainkan setan masuk di antara keduanya. Demi Allah,

seandainya seorang laki-laki berdesakan dengan batu yang berlumuran (lumpur/lempeng hitam) yang busuk adalah lebih baik baginya dari pada harus berdesakan dengan pundak wanita yang tidak halal.”

Rasulullah SAW bersabda, “Tidak boleh antara laki-laki dan wanita berduaan kecuali disertai oleh muhrimnya, dan seorang wanita tidak boleh bepergian kecuali ditemani oleh muhramnya.” (HR. Muslim).

Selain itu, terdapat hadist yang menerangkan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

لم ير للمتحابين مثل النكاح

“Tidak diketahui [yang lebih bermanfaat] bagi dua orang yang saling mencinta semisal pernikahan” (HR. Ibnu Majah no. 1847, Al-Hakim 2/160, Al-Baihaqi 7/78 dishahihkan oleh Al-Albani dalam As-silsilah As-shahihah no. 624)

Saat ini, perilaku berpacaran yang terdapat dalam novel tersebut menjadi sebuah tren gaya berpacaran anak muda. Banyak responden yang menyetujui hal ini. Tren yang bermunculan salah satunya yaitu gaya berpacaran “Dilan Milea” berupa gombalan dan rayuan. Gaya berpacaran lainnya pun mulai bermunculan, seperti halnya memberi perhatian berlebih dengan memberi suatu kejutan, berpelukan, berpegangan tangan, dan lain sebagainya. Hal tersebut menyebabkan perilaku berpacaran menjadi suatu hal yang lumrah di mata para pemuda. Sebenarnya, salah satu faktor yang memengaruhi mengapa novel sangat berpengaruh terhadap perilaku pembacanya yaitu interpretasi pembaca. Sebuah bacaan dapat dimaknai secara berbeda-beda oleh tiap individu, tergantung

bagaimana pembaca tersebut mengelola isi bacaan tersebut. Pembaca akan mengaitkan isi bacaan yang telah didapat dengan pengalaman, sehingga latar belakang pembaca juga sangat memengaruhi interpretasi pembaca. Jadi, interpretasi para pembaca dipengaruhi oleh banyak faktor dan akan berdampak pada bagaimana ia merepresentasikannya dalam kehidupan.

Data responden pun banyak yang menyebutkan bahwa pada saat ini hubungan pacaran merupakan hal yang wajar. Beberapa alasan yang dikemukakan oleh responden, yaitu karena melihat kondisi zaman yang semakin berkembang dan adanya fitrah rasa tertarik pada lawan jenis utamanya pada fase remaja. Responden juga ada yang menyatakan wajar, asal tidak terlewat batas. Padahal sebenarnya, semua hal yang berhubungan dengan pemenuhan syahwat adalah zina. Hadits Shahih Muslim No. 2282 menerangkan bahwa:

“Nasib anak Adam mengenai zina telah ditetapkan. Tidak mustahil dia pernah melakukannya. Dua mata, zinanya memandang. Dua telinga, zinanya mendengar. Lidah, zinanya berkata. Tangan zinanya memegang. Kaki, zinanya melangkah. Hati, zinanya ingin dan rindu, sedangkan faraj (kemaluan) hanya mengikuti dan tidak mengikuti.” (Hadis Shahih Muslim No. 2282).

Di sisi lain, para responden menyatakan bahwa mereka telah mengetahui bahwa hubungan dengan lawan jenis yang merujuk pada perilaku berpacaran adalah hal yang sangat dilarang. Seluruh responden pun juga sangat menyetujui adanya larangan berpacaran dalam Islam, karena memang hubungan pacaran itu membawa seseorang

menuju perilaku kemaksiatan dan mendekati zina, serta hanya membuang waktu saja, sehingga lebih banyak mudharatnya daripada kebermanfaatannya. Namun, menurut data yang telah didapatkan, gaya berpacaran yang tergambar pada novel, umumnya memberi kesan sangat manis dan gemas, sehingga memunculkan rasa keinginan para pembaca untuk meniru atau melakukannya juga. Responden banyak memberikan pernyataan bahwa mereka pernah dan sedikit terbesit menginginkan gaya berpacaran dalam novel. Dari data ini sangat jelas memberikan hasil bahwa isi pada novel memberikan pengaruh yang besar kepada pembacanya, utamanya dalam hal gaya berpacaran yang membuat para pemuda menirunya dalam kehidupan nyata. Melihat hal ini, sangat tampak bahwa antara novel romantis dengan kehidupan remaja membentuk sebuah ikatan yang berkelanjutan dan saling berhubungan. Novel dipengaruhi oleh kehidupan nyata dan novel pun memengaruhi kehidupan nyata itu sendiri.

Hubungan pacaran mengarahkan pada hubungan di luar pernikahan atau pra-nikah yang dilakukan lebih intim dari sekadar mengenal satu sama lain. Jatuh cinta memang merupakan fitrah dari Allah SWT. Namun, bagi remaja yang belum sanggup untuk menikah, mereka harus mampu mengendalikan dirinya untuk tidak mengekspresikan perasaan jatuh cintanya. Hal ini tentunya tidak mudah, sehingga jatuh cinta menjadi sebuah ujian tersendiri bagi remaja. Islam sudah menciptakan sebuah aturan yang sangat indah untuk hubungan lawan jenis atau laki-laki dan perempuan yang sedang jatuh hati. Aturan tersebut dikenal dengan istilah khitbah. Istilah khitbah merupakan sebuah konsep pacaran yang mendapatkan pahala karena dari dispensasi agama sebagai media

resmi atau legal untuk laki-laki dan perempuan untuk saling mengenal satu sama lain sebelum menjalin hubungan suami istri.

Konsep hubungan khitbah sangat dianjurkan bagi laki-laki dan perempuan yang telah menaruh hati satu sama lain yang bermaksud untuk menikah. Hubungan yang dijalankan dalam proses khitbah ini tetap perlu dijaga dan terbingkai dalam nilai-nilai kesalehan. Hal ini dapat memberikan potensi fitrah baik di dalam suatu hubungan tanpa melakukan perbuatan yang melanggar syariat Islam. Oleh karena itu, saat ini telah populer novel bergenre romantis dengan memasukkan unsur islami yang berisi tentang kisah cinta islami menurut ajaran Islam. Novel genre romantis islami dapat menjadi solusi untuk para remaja agar terhindar dari perilaku berpacaran dan menjadi media yang tepat untuk mendukung gerakan anti pacaran. Dari data yang telah didapatkan, banyak responden yang tertarik dengan novel bergenre romantis yang menceritakan kisah cinta islami, karena sangat mengedukasi bagaimana cara mengelola perasaan kepada lawan jenis dalam hukum Islam dan melalui novel romantis islami ini, pembaca dapat mengetahui bahwa terdapat cinta yang lebih indah sesuai dengan ajaran Islam.

Dari pemaparan di atas, bisa dilihat bahwasanya banyak sekali dampak buruk atau dampak negatif yang ditimbulkan dari hubungan pacaran. Dampak negatifnya yaitu menimbulkan dosa besar karena perilaku pacaran merupakan perilaku mendekati zina. Selain itu, pacaran dapat membuang-buang waktu karena waktu produktif seseorang akan berkurang akibat menghabiskan waktu hanya untuk pasangannya, seperti bertukar kabar, jalan-jalan, dan makan bersama. Jalan-jalan

dan makan bersama juga membuat hidup lebih boros karena banyak pengeluaran yang tidak begitu penting. Hubungan pacaran pun hanya dapat menambah beban pikiran karena akan menyebabkan stres apabila terjadi pertikaian, hilangnya kabar, dan hal lainnya. Lalu kebebasan yang ada dalam diri seseorang pun akan berkurang dan terbatas karena harus selalu memberi kabar setiap saat ke pasangan, meminta izin ketika akan pergi, dan tidak jarang pula ada pacar yang melarang untuk pergi bermain selain dengan dirinya.

Permasalahan ini tentunya membutuhkan suatu gebrakan yang solutif. Adanya novel bergenre romantis yang dipadukan dengan unsur islami menjadi solusi yang tepat dan mampu menjadi media gerakan anti pacaran menurut syariat Islam. Menurut data dari hasil penelitian, kini remaja sudah mulai tertarik dengan novel bergenre romance islami. Data ini menunjukkan sebuah peluang yang besar untuk mencegah kemunculan tren pacaran yang semakin marak terjadi. Salah satu contoh novel bergenre romance Islami yang telah populer adalah novel “Hijab Traveller”. Novel “Hijab Traveller” memiliki alur menarik yang mendukung unsur-unsur islami. Alur atau plot yang bagus membuat pembaca semakin tertarik terhadap suatu novel. Dari novel romance islami, pembaca dapat mengetahui bagaimana cara pandang islam dalam menyikapi rasa jatuh cinta pada seseorang. Tentunya, novel genre ini akan memberi pengaruh positif bagi para pembacanya.

KESIMPULAN

Novel menjadi karya sastra yang sangat dekat dan tidak asing di kalangan remaja. Novel dipengaruhi dan memengaruhi

kehidupan realita para remaja. Remaja lebih menyukai novel bergenre romantis tentang cinta remaja yang belum halal di mata agama Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel romantis sangat memberi pengaruh yang besar bagi remaja. Timbul hasrat pada diri remaja untuk mengikuti gaya berpacaran yang terdapat pada novel, sehingga memunculkan sebuah tren dan pada akhirnya perilaku berpacaran menjadi hal yang lumrah. Hal ini bisa dikatakan menjadi sebuah ketimpangan, karena para remaja telah mengetahui larangan berpacaran dalam Islam, tetapi remaja masih ingin dan tetap melakukan kegiatan berpacaran. Sebagai solusinya, novel romantis yang terdapat unsur islami bisa menjadi media untuk mengedukasi para remaja. Dari hasil penelitian pun telah menunjukkan bahwa para remaja mulai tertarik dengan novel romantis yang berkisah cinta islami, sehingga dapat mengubah cara pandang para remaja terkait gaya berpacaran dan mendukung gerakan anti pacaran yang sesuai dengan syariat Islam. Gerakan ini harus senantiasa didukung, utamanya oleh pemuda atau remaja kreatif agar mampu menghasilkan suatu karya yang memiliki kebermanfaatannya. Karya yang dihasilkan, terutama dalam bentuk karya sastra novel, harus menjadi sebuah media penyebaran kebaikan dan dakwah Islam. Dengan begitu, pembaca dapat mengambil pengaruh positif dari apa yang telah dibaca. Seorang pembaca pun harus selektif dalam memilih novel yang akan dibaca, karena pada dasarnya, suatu bacaan akan mengubah pola pikir, cara pandang, dan tentunya memengaruhi kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

Aminuddin. (2002). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Sinar Baru Algensind.

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aviva, V. (2016). Latar Belakang Perilaku Pacaran pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 2, 120–135.
- Baran, S. L. (2006). *Introduction to Mass Communication Media Literacy and Culture*.
- Choiri, U. S. & M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/Method Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/Method%20Penelitian%20Kualitatif%20Di%20Bidang%20Pendidikan.pdf)
- Herman J. Waluyo. (1991). *Teori dan apresiasi puisi*. Erlangga.
- Husna, A. N. (2018). Kemandirian Emosional Pada Remaja Awal: Studi Di Smpn 1 Margaasih Kabupaten Bandung. *Journal of Psychological Science and Profession*, 2(3), 222. <https://doi.org/10.24198/jpsp.v2i3.21599>
- Hutagalung, I. (2008). *Pengembangan Kepribadian (Tinjauan Praktis Menuju Pribadi Positif)*.
- Ika Widyastuti. (2021). Romance Formula dalam Novel Hijab Traveller Love Spark in Korea Karya Asma Nadia. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(1).
- Intan, T. (2020). Resepsi Remaja Perempuan Pembaca Novel Populer. *Metahumaniora*, 9(2), 157. <https://doi.org/10.24198/mh.v9i2.23900>
- Lafamane, F. (2020). *Kajian Stilistika*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/5qjm4>
- Maulana, M. A., & Rodiya, Y. (2022). Karakter dan Adab Pendidik Perspektif al-Qur'an dan Hadis. *AL-MUFASSIR*, 4(1), 29-48.
- Muslimah, S. (2013). Hubungan antara Persepsi Cinta dengan Perilaku Pacaran Remaja Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Psikologi*, 5(3), 60–73.
- Santoso, S. dan F. T. (2001). *Riset Pemasaran: Konsep dan Aplikasi dengan SPSS*. Penerbit Elex Media Komputindo.
- Sarwono, J. (2006). Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif. *Graha Ilmu*.
- Slamet, Y. B. M. (2018). *Fungsi dan Peran Karya Sastra dari Masa ke Masa. 1*.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syahrul, N. (2017). Sastra Remaja (Teenlit) Sebagai Media Alternatif dalam Meningkatkan Budaya Literasi. *Parafrase*, 17(2), 9–19.
- Yulianto, A. (2019). Unsur Romantis Sebagai Pembentuk Estetika Dalam Novel Kau, Aku, Dan Sepucuk Angpau Merah Karya Tere Liye. *Tuahtalino*, 13(1), 70. <https://doi.org/10.26499/tt.v13i1.1275>